

sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka disebutlah manusia sebagai *khalīfatullāh*. Dengan memposisikan diri sebagai *abdullāh* dan *khalīfatullāh* secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, rohani dan jasmani.

D. Membangun Argumen tentang *Tauḥīdullāh* sebagai Satu-satunya Model Beragama yang Benar

Sebagaimana telah diketahui bahwa misi utama Rasulullah saw., seperti halnya rasul-rasul yang sebelum beliau adalah mengajak manusia kepada Allah. *Lā ilāha illallāh* itulah landasan teologis agama yang dibawa oleh Rasulullah dan oleh semua para nabi dan rasul. Makna kalimat tersebut adalah “Tidak ada Tuhan kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah;” “Tidak ada yang dicintai kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak dimintai tolong / bantuan kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus dituju kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus diminta ridanya kecuali Allah.”

Tauḥīdullāh membebaskan manusia dari takhayul, khurafat, mitos, dan bidah. *Tauḥīdullāh* menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Itulah sebabnya, Allah memberikan amanah dan *khilāfah* kepada manusia. Manusia adalah roh alam, Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia sempurna (insan kamil). Sekiranya tidak ada insan kamil, maka Allah tidak perlu menciptakan alam ini, demikian menurut hadis qudsi yang menyatakan, “Dan manusia yang ber- *tauḥīdullāh* dengan benarlah yang berpotensi untuk mendekati posisi insan kamil.”

Rasulullah bersabda, “*Lā ilāha illallāh* adalah bentengku. Barang siapa masuk ke bentengku, maka ia aman dari azab.” (*Al-hadits*).

Lā ilāha illallāh adalah kalimah taibah (*thayyibah*), yang digambarkan oleh Al-Quran laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap ke dalam tanah, batangnya berdiri tegak dengan kokoh, yang dahan dan rantingnya mengeluarkan buah-buahan, yang lebat dan bermanfaat untuk manusia. Makna ayat secara majasi bahwa jika akarnya baik, maka buahnya pun baik dan lebat, dan sebaliknya jika akarnya tidak baik, maka buah pun tidak akan ada. Demikian juga jika *tauḥīdullāh*-nya benar, maka segala sesuatunya menjadi baik dan benar, tetapi jika tauhidnya tidak benar, maka aktivitas yang ia lakukan menjadi tidak berharga, sia-sia dan mubazir.

Allah berfirman, *"Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat"* (QS Ibrahim/14: 27). Yang dimaksud "ucapan yang kokoh" adalah kalimah tauhid yakni kalimah taibah yaitu kalimah *"lā ilāha illallāh"*.

Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa mengucapkan kalimah *lā ilāha illallāh* secara ikhlas, pasti ia masuk surga. Rasulullah ditanya, "Apa yang dimaksud keikhlasan itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Bahwa kalimah itu bisa menghalangi orang itu dari hal-hal yang diharamkan Allah" (HR Thabrani).

Dari Abu Hurairah r.a berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak akan ada yang bertanya tentang hal ini sebelummu. Namun, karena aku melihat betapa bersungguh-sungguh engkau dalam mencari hadis, maka aku beritakan bahwa manusia yang paling bahagia dengan mendapat syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimah *"lā ilāha illallāh"* dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya" (HR Bukhari).

Rasulullah menyatakan bahwa kunci surga itu adalah kalimah *lā ilāha illallāh*. Menurut ahli makrifat, yang namanya kunci haruslah sesuatu yang punya gigi karena kunci ada giginya, maka ia dapat dipakai membuka pintu. Di antara gigi kunci surga itu adalah lisan yang berzikir, suci dari dusta dan ghibah, lalu hati yang khushyuk, suci dari hasad dan khianat, perut yang bersih suci dari makanan yang haram dan syubhat, dan anggota badan yang disibukkan dengan berkhidmat kepada Allah, dan suci dari maksiat dan dosa-dosa.

Betapa *tauḥīdullāh* sangat prinsip dalam kehidupan seorang muslim. Nabi Muhammad mengingatkan manusia agar terhindar dari hal-hal yang merusak *tauḥīdullāh*. Perkara yang dapat merusak *tauḥīdullāh* adalah syirik. Allah berfirman, *"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar"* (QS Luqman/31:13). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Allah akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Allah kehendaki"* (QS An-Nisa/4 42); *"Barang siapa syirik kepada Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka"* (QS Al-Hajj/22: 31). Ayat lainnya bisa Anda baca: (QS Luqman/31: 15), (QS Al-Hajj/22: 26), (QS Jin/72: 20), (QS Ar-Ra'd/13: 38), (QS Al-Baqarah/2: 32), (QS Ali Imran/3: 51), (QS Al-An'am/6: 22, 88, 107, 148), (QS An-Nahl/16: 54).

Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Perlukah aku beritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja ya Rasulullah."* Rasul bersabda, *"Musyrik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."* Beliau duduk lalu berkata lagi, *"Ingatlah ucapan palsu, ingatlah*

persaksian palsu.” Rasulallah mengulang-ngulang ucapannya hingga aku menduga Rasulallah tidak akan berhenti” (muttafaq ‘alaih).

Sebagaimana telah Anda maklum bahwa syirik terbagi dua, ada syirik akbar (besar) dan ada syirik asghar (kecil). Syirik akbar adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Adapun syirik asghar adalah riya dalam beramal. Allah berfirman, *“Barang siapa menghendaki bertemu dengan Allah, maka hendaklah beramal dengan amal saleh dan jangan menyekutukan Tuhan dengan siapa pun dalam beramal.”* (QS Al-Kahfi/18: 79).

Rasulallah bersabda, *“Jauhilah oleh kalian syirik **asghar** (syirik kecil).” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulallah, apakah syirik **asghar** itu?” Rasulallah menjawab, “Riya”. Dalam hadis lainnya, seorang sahabat bertanya lagi kepada Rasulallah saw., “Ya Rasulallah apakah yang dimaksud **keselamatan**”? Rasul menjawab, “Engkau jangan berkhianat kepada Tuhanmu.” Sahabat bertanya, “Bagaimana berkhianat kepada Tuhan itu?” Rasul menjawab, “Engkau mengerjakan suatu amal perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi engkau beramal dengan amal itu engkau maksudkan untuk selain Allah. Jauhi riya sebab riya itu adalah syirik **asghar**.” (HR Muslim).*

Tauhidullah adalah barometer kebenaran agama-agama sebelum Islam. Jika agama samawi yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. masih *tauhidullah*, maka agama itu benar, dan seandainya agama nabi-nabi sebelum Muhammad saw. itu sudah tidak *tauhidullah* yakni sudah ada syirik, unsur menyekutukan Allah, maka dengan terang benderang agama itu telah melenceng, salah, dan sesat-menyesatkan. Agama yang dibawa para nabi pun namanya Islam. Silakan baca argumen Qurani dalam wahyu Tuhan. Sebagian ayat tentang masalah tersebut disampaikan sebagai berikut.

1. *“Barang siapa mencari agama selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi.”* (QS Ali Imran/3: 85).
2. *“Sesungguhnya agama yang diridai Allah adalah agama Islam.”* (QS Ali Imran/3: 19).
3. *“Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal hanya kepada-Nya menyerahkan diri segala yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan.”* (QS Ali Imran/3: 83).

Setiap orang harus bersikap hati-hati bahwa *tauhidullah* yang merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan itu, menurut Said Hawa, dapat rusak dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Sifat *Al-Kibr* (sombong)

Allah tidak mau memperhatikan orang yang bersikap sombong terhadap ayat-ayat Allah. Allah berfirman, *“Akan Kami*

palingkan dari ayat-ayat Kami orang-orang yang sombong di muka bumi tanpa hak. Seandainya mereka melihat setiap ayat, mereka tidak memercayainya, dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak mengikutinya, dan jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan. Hal demikian terjadi, sebab mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka lupa terhadap ayat-ayat itu.” (QS Al-Araf/7: 146).

2. Sifat *Azh-Zhulm* (kezaliman) dan Sifat *Al-Kizb* (kebohongan)

Bebaskan diri kita dari belenggu kezaliman dan kedustaan sebab Allah tidak akan memberi hidayah kepada kaum yang bersikap zalim (QS Ash-Shaff/61: 7). Selain itu, Allah pun tidak akan memberi hidayah kepada pendusta yang bersifat mengingkari (*kaffar*). (QS Az-Zumar/39: 3).

3. Sikap *Al-Ifsād* (melakukan perusakan).

Bebaskan diri kita dari sikap merusak di muka bumi, membatalkan perjanjian, dan memutuskan perintah-perintah yang mestinya disampaikan.

Allah berfirman, “Dan tidak akan tersesat kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah yang dulunya telah kokoh, dan mereka memutuskan apa-apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, dan mereka melakukan perusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS Al-Baqarah/2: 26-27).

4. Sikap *Al-Ghaffah* (lupa)

Jika Anda menginginkan adanya keterbukaan terhadap ayat-ayat Allah secara keseluruhan, maka ketahuilah bahwa sebagian ayat-ayat Allah terbuka kepada sebagian manusia dengan hanya berpikir dan berzikir kalau di sana tidak ada penghalang. Untuk mengambil sebagai contoh; kita perhatikan ayat Tuhan berikut ini, “Sesungguhnya di dalam peristiwa ini ada tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir.” (QS Ar-Ra’d/13: 2). “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnyanya.” (QS Ar-Ra’d/13: 4). “Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu mereka yang berzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi” (QS Ali Imran/3: 190-191).

Tidaklah seseorang berpaling dari Allah kecuali karena lupa, dan tidak ada sikap lupa kecuali di belakangnya ada permainan

dan ingatlah bahwa seluruh kehidupan dunia itu adalah permainan belaka. "Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan." (QS Muhammad/47: 26). "Telah dekat hari perhitungan kepada manusia padahal mereka dalam keadaan lupa dan berpaling. Tidaklah datang kepada mereka peringatan dari Tuhan kecuali mereka mendengar sambil bermain-main, dan hati mereka lalai." (QS Al-Anbiya/21: 1-2).

5. *Al-Ijrām* (berbuat dosa)

Bebaskan diri kita dari *ijrām* yakni berbuat dosa. Allah melukiskan sikap ini dalam firman-Nya, "Sekali-kali tidak, tetapi apa yang mereka kerjakan mengotori hati mereka." (QS Al-Muthaffifin/83: 14). "Demikian juga kami memasukannya pada hati orang-orang berdosa, tetapi mereka tidak mengimaninya dan telah berlalu sunnah (kebiasaan) orang-orang terdahulu." (QS Al-Hijr/15: 12-13).

6. Sikap ragu menerima kebenaran

Bebaskan diri kita dari sikap ragu-ragu menerima *al-haq* (kebenaran) jika kita melihat perkara kebenaran itu begitu jelas. Allah berfirman, "*Kami membolak-balik hati mereka dan penglihatan mereka seperti ketika mereka tidak percaya pada yang pertama kali, dan kami peringatan mereka, dan mereka sedang berleha-leha dalam kesesatannya.*" (QS Al-An'am/6: 110).

Sumber: budirich.wordpress.com

